

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia atau bersifat manusiawi (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa yang dimiliki manusia dan didapatkan melalui pemerolehan dan pembelajaran juga bersifat produktif dan dinamis. Jadi, komunikasi antar manusia tidak lepas dari bahasa (Setiyadi, 2006; Rogayah bt Mohd Zain, Harun bin Baharudin et al., 2014). Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek dan fungsinya. (Puspitalia, 2012). Untuk itu bahasa memainkan peran yang sangat fundamental bagi manusia menjalani kehidupan termasuk dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Saddhono, 2014). Aktivitas pikir dengan sarana bahasa akan menghasilkan ide, opini, sikap, tindakan, pengalaman, dapat diekspresikan dengan sarana membahasakan pernyataan, perintah, permintaan, ajakan, imbauan ataupun seruan. Fakta lain menyebutkan bagaimana perilaku sebuah verba dalam satuan bahasa (verba sebagai wujud ekspresi) dapat menuntun penutur bahasa mengekspresikan hasil olah pikir.

Cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh struktur bahasa yang dipakai. Tentang hipotesis relativitas linguistik, Frans Boas menggambarkan bagaimana bahasa memengaruhi kebudayaan. Antara lain digambarkan

bahasa yang berbeda-beda mengklasifikasikan pengalaman dengan cara yang berbeda melalui kata-kata yang terbahasakan. Gambaran lain bahasa memengaruhi budaya juga dituturkan Safir-Wolf tentang bagaimana seseorang dipandang oleh konsepsi bahasa ibu (Sumarsono, 2007; Sugono, 2015). Jadi, olah pikir yang menggunakan sarana utama bahasa akan memengaruhi cara pandang manusia terhadap fenomena kehidupan.

Sebagai sarana komunikasi, sarana berpikir dan berekspresi, bahasa dipahami sebagai bentuk keterampilan, yaitu keterampilan berbahasa. Bygate (Bygate, 2010) menjelaskan perbedaan antara keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasa secara fundamental. Sebagai sebuah perilaku, sebuah perbuatan dan sebuah tindakan nyata yang dapat dilihat, bahasa dapat ditiru dan dipraktikkan. Di dalam memfungsikan keterampilan berbahasa perlu diperhatikan perlakuan norma bahasa sebagai komoditas budaya, sebagai kemampuan intelektual, sebagai kebajikan moral, dan ideologi politik. Melalui keterampilan berbahasa akan tergambaran perasaan, kecerdasan, pendidikan, karakter, dan komitmen untuk persatuan nasional atau nilai-nilai politik utama yang dimiliki seseorang. (Battistella, 2005; Solin, 2010).

Berbagai sudut pandang bahasa sebagai sarana berkomunikasi, sarana berpikir, sarana berekspresi, juga sebagai bentuk keterampilan yang harus dikuasai seseorang, serta sudut pandang bahasa sebagai hasil olah pikir yang dapat memengaruhi budaya, mengarahkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan itu maka pembelajaran Bahasa Indonesia

di sekolah, termasuk di tingkat sekolah menengah, harus dipahami sebagai bentuk keterampilan. Bahasa Indonesia sebagai keterampilan harus tercermin dalam pengajaran di kelas, di buku-buku teks/paket bahasa Indonesia.

Semua keterampilan berbahasa memerlukan bahasa sebagai medianya dan beberapa dari unsur bahasa tersebut harus dikuasai dengan baik dan penguasaan yang baik akan menjadikan orang yang menggunakannya berperilaku sopan seperti mengucapkan sesuatu secara benar, memilih kata yang tepat, menyusun pikiran dalam kalimat yang lengkap dan menyampaikan makna secara representatif. Oleh karena itu, prinsip bahasa sebagai sarana pikir dan sarana ekspresi serta komunikasi masuk dalam sistem pembelajaran Bahasa Indonesia untuk murid dan buku petunjuk guru sekolah dasar kelas 3-6. Serta pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan menengah kelas 1-3 (BSNP, 2006).

Arah pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dikembangkan dengan paradigma bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa lisan maupun tulisan dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dari pembicara atau penulis. Karena kata merupakan unit ujaran yang bebas dan mempunyai makna, yang digunakan untuk mengungkap pikiran, perasaan, pendapat, emosi, perlakuan dan keperibadian manusia (Setiyadi, 2006; Rogayah bt Mohd Zain, Harun bin Baharudin et al., 2014). Dalam perkembangannya seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya melainkan untuk berkomunikasi (Setiyadi,

2006; Rogayah bt Mohd Zain, Harun bin Baharudin et al., 2014). Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran adalah membentuk kemampuan siswa dalam kemampuan berkomunikasi dan mengungkapkan pikirannya secara lisan dan tulisan;

“Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, ...”(Depdiknas, 2007)

Untuk melaksanakan tujuan kurikulum tersebut berarti seluruh komponen perangkat pembelajaran yang dirancang guru juga diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Metode mengajar, media, dan materi, semua harus dirancang sesuai paradigma belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tulisan sesuai tujuan belajar Bahasa Indonesia.

Pendidikan bahasa dalam bentuk pembelajaran, sebaiknya memosisikan bahasa tidak hanya dalam bentuk pembelajaran tentang tata bahasa. Lebih dari itu, bahasa harus diposisikan sebagai sebuah sarana agar peserta didik tahu dan terampil berbahasa dalam berbagai hal yang melibatkan bahasa sebagai alatnya. Terutama untuk memudahkan proses berpikir para peserta didik. Menurut *The Ontario Ministry of Education*

(Yunus, 2015), memasuki perkembangan zaman seperti sekarang ini, pembelajaran bahasa hendaknya memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut.

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter.

Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai apabila pendidik bahasa selalu mengaktualisasi diri, meningkatkan kemampuan keilmuannya, meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi sebagai media dalam proses pendidikan, meningkatkan profesionalitasnya, serta mengubah paradigma terhadap pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam menentukan paradigma pembelajaran bahasa ada baiknya mempertimbangkan ketiga fungsi bahasa berikut.

- 1) Fungsi penalaran. Fungsi ini adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk dapat berpikir secara baik. Artinya, dapat digunakan untuk melaksanakan jalan pikiran secara teratur, logis, dan tertib;

- 2) Fungsi interpersonal. Fungsi ini adalah untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, yaitu anggota masyarakat di sekitarnya;
- 3) Fungsi kebudayaan. Fungsi ini adalah untuk menerima dan mengungkap kebudayaan, termasuk mengenai bidang keilmuan dan teknologi (Chaer & Agustina, 2010).

Ketiga fungsi tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah kesatuan. Bahasa yang digunakan untuk bernalar akan diformulasikan dalam sebuah komunikasi, dan bukan tidak mungkin akan menjadi bahan pemikiran baru dari proses komunikasi tersebut. Demikian halnya dalam menyerap ilmu dan kebudayaan, seseorang memerlukan bahasa untuk sarana berpikirnya dan membutuhkan bahasa untuk mengomunikasikannya.

Membicarakan bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia artinya bahan ajar yang dikembangkan oleh guru dalam konteks mengembangkan perangkat pembelajaran, atau bahan ajar yang dikembangkan oleh penulis sebagai buku teks/buku pelajaran. Sebagai contoh, pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), idealnya sejalan dengan tujuan pembelajaran yang merupakan amanat dari kurikulum yang sedang berjalan. Kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun untuk mengembangkan keterampilan berbahasa

(mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) sebagai aspek utama dalam pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Untuk itu, bahan ajar harus dikembangkan sesuai amanat kurikulum Bahasa Indonesia yaitu tujuan belajar yang didasarkan pada kompetensi.

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia telah berkali-kali mengalami perubahan namun tetap berbasis kompetensi. Rasional pengembangan kurikulum 2007 adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, secara ringkas, standar kompetensi lulusan diharapkan menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kemendiknas, 2012). Kurikulum 2006, kurikulum yang berbasis kompetensi ini juga mengarahkan silabus pengajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbahasa lisan dan tulisan (BSNP, 2006). Arah pengembangan Bahasa Indonesia tetap pada keterampilan berbahasa lisan dan tulis. Di dalam mengembangkan keterampilan berbahasa diintegrasikan dengan berbagai pengetahuan kebahasaan.

Standar kompetensi lulusan untuk pendidikan dasar tingkat SMP ; dalam domain pengetahuan adalah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena kejadian yang tampak mata; dalam domain keterampilan adalah memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah; dalam domain

sikap adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Diharapkan di dalam kurikulum terakomodasi beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *softskills* dan *hardskills*).

Komponen kurikulum untuk tingkat SMP antara lain menggunakan mata pelajaran sebagai sumber kompetensi dan substansi pelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah kepada aspek keterampilan berbahasa diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kompetensi dalam domain pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, kenyataan di lapangan yang berhubungan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia dianggap tidak mencapai tujuan belajar. Kenyataan yang menunjukkan beberapa kali ujian nasional (UN) Bahasa Indonesia menjadi nilai terendah dibandingkan dengan nilai pelajaran lain yang diujikan di UN dinilai oleh beberapa kalangan sebagai akibat Bahasa Indonesia yang diujikan penuh dengan logika berpikir, teori dan hafalan-hafalan. Sementara, siswa sendiri kurang membaca. “Kuncinya sebenarnya hanyalah banyak-banyak membaca. Dengan demikian kebiasaan untuk menelaah akan terbiasa, kalau ini sudah biasa dilakukan saya yakin siswa tidak akan kesulitan menjawab soal-soal yang diberikan”. Hal ini berbeda dengan kenyataan selama ini bahwa siswa

lebih banyak diajarkan untuk berpikir praktis. Selain itu siswa di kelas juga kurang dirangsang untuk lebih komunikatif (Adit, 2010). Kenyataan itu menjelaskan bahwa aspek bahasa dan tata bahasa sebagai sarana berlogika melalui bahasa tidak bisa diabaikan karena terintegrasi dalam belajar keterampilan berbahasa.

Dengan kenyataan yang digambarkan di atas berarti mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi dirasa tidak cukup. Belum tersedianya referensi yang memadai berkaitan dengan pembelajaran berbasis teks menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia (Rahmawati, 2013). Kalangan ahli bahasa berpendapat kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan juga ke paradigma bahasa sebagai sarana berpikir, karena selama ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pengembangan kemampuan berpikir siswa; tidak dipakai untuk membentuk cara berpikir (ELN, 2013). Artinya, guru harus memiliki perspektif yang luas mengenai arah pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam silabus Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi mendengarkan; memahami wacana lisan melalui kegiatan *mendengarkan berita* diturunkan pada kompetensi dasar sebagai berikut: menyimpulkan dan menuliskan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat (Depdiknas, 2009).

Arah pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dipahami guru berkenaan dengan fungsi bahasa yang beragam dalam konteks pembelajaran

Bahasa Indonesia di kelas. Sejalan dengan misi pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memfungsikan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana membina persatuan dan kesatuan bangsa, (2) kerangka pengembangan budaya, (3) sarana menumbuh-kembangkan iptek dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Pengelolaan kelas dalam proses belajar-mengajar harus berorientasi pada keperluan siswa dan sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa. Selain sebagai sarana berkomunikasi, penguasaan Bahasa Indonesia akan memperkaya wawasan berpikir dan berekspresi. Kedua yang terakhir itu kurang disadari dalam proses belajar bahasa. Sebagaimana dikemukakan di atas, penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar akan menuntun siswa berpikir teratur, berbicara sopan dan bernalar, serta bertindak tertib dan santun.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada aspek keterampilan berbahasa Indonesia mampu difungsikan untuk menggalang kerja sama, memupuk sikap gotong royong, dan kesetiakawanan sosial. Dalam jangka panjang pengembangan sikap ke arah semangat bekerja sama di antara siswa akan bermanfaat untuk mengembangkan budaya sikap dan perilaku saling tolong antar sesama sebagai perwujudan fungsi membina persatuan dan kesatuan bangsa serta pengembangan budaya.

Selain itu pelajaran Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian budaya ilmu pengetahuan ditumbuhkan melalui Bahasa Indonesia, antara lain memberikan kesempatan sebanyak dan seluas mungkin kepada siswa untuk membangun kemampuan cara berpikirnya dalam kegiatan bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Untuk itu guru dapat memanfaatkan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembudayaan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam fungsinya sebagai sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik, guru sebagai pengajar dapat menjadi model penutur bahasa yang baik dan benar sesuai dengan situasi kebahasaan yang dihadapi. Melalui pemupukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh guru kepada siswa diharapkan dapat menyebarkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Melalui fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran, guru dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa dengan memupuk kemampuan siswa dalam mendayagunakan kemampuan berpikir. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangsang siswa supaya berpikir kritis, misalnya dalam pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan

berkenaan dengan wacana, menyusun dialog yang sesuai, atau mengemukakan pendapat sesuai stimulus yang disajikan dalam pembelajaran.

Kelima fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP tersebut harus dipahami oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tidak terpaku pada penekanan salah satu aspek fungsi dan satu kompetensi saja. Semua fungsi itu mensyaratkan perlu diberdayakan fungsi komunikasi untuk berbagai situasi dan keperluan, baik lisan maupun tulisan. Oleh Karena itu penekanan pada aspek-aspek pemahaman, kebahasaan, serta penggunaan, harus dilakukan secara terpadu dan diarahkan untuk membekali kompetensi siswa dalam berkomunikasi pada pelbagai situasi untuk berbagai keperluan.

Kemampuan guru dalam memberi penekanan pada aspek pemahaman, kebahasaan, serta penggunaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah diarahkan pada penguasaan kompetensi siswa. Hal tersebut juga diemban dalam pelaksanaan kurikulum Bahasa Indonesia berbasis kompetensi yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2013 edisi revisi, yang mengarah pada berbasis teks (yang terakhir, sesuai Permendikbud no 37 tahun 2018). Berbagai kurikulum yang berjalan disatuan pendidikan tingkat SMP tetap mengemban amanah pada pengembangan keterampilan berbahasa dan penguasaan aspek tata Bahasa/ aspek kebahasaan. Jadi, kompetensi berbahasa siswa diarahkan pada (1) pemahaman wacana, (2) pengembangan kosakata, (3) pelatihan empat aspek

berbahasa, (4) pemahaman aspek bahasa dan penggunaannya. Penekanan yang dijadikan sasaran pembelajaran Bahasa Indonesia harus diselaraskan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar siswa SMP. Dalam hal ini guru memiliki keleluasaan untuk menentukan aspek-aspek penekanan dalam setiap pertemuan kegiatan pembelajaran.

Arah kompetensi berbahasa siswa untuk menggapai aspek pemahaman wacana, misalnya, dapat diambil dari bahan-bahan untuk menyimak atau membaca. Menurut Mahsun, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, “Untuk menjadikan bahasa sebagai sarana berpikir, satuan makna, pikiran, gagasan, pesan, atau konsep secara utuh hanya ditemukan dalam teks yang berwujud teks tulisan atau pun lisan” (ELN, 2013). Bahan-bahan semacam ini dapat dipergunakan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil dan menyerap gagasan pokok suatu wacana, menanggapi dan mengemukakan pendapat, menceritakan pengalaman, pesan, dan perasaan, baik secara lisan maupun secara tulisan.

Kompetensi dasar dari pengetahuan bahasa antara lain aspek kebahasaan agar siswa belajar aspek kohesi dan gramatikal wacana, untuk memahami koherensi yang ada di teks (Fatimah, 2015). Juga penggunaan bahasa diajarkan untuk membentuk cara berpikir dan mengembangkan penalaran, seperti yang tergambar dalam (Alatas, 2017). Berpikir memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Kemampuan berbahasa

meliputi menulis, membaca, berbicara, dan mendengar. Kemampuan menulis memerlukan penalaran yang lebih dibandingkan kemampuan bahasa lainnya. Hasil dari menulis adalah sebuah teks.

Dalam konteks itulah guru dapat menggunakan hal-hal penting tersebut dalam menyusun silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia mengemban misi pembelajaran yang dapat mawadahi lima fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara, arah kompetensi berbahasa siswa untuk memahami aspek tata Bahasa/kebahasaan dan penggunaannya dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasanya. Namun, di lapangan memahami aspek tata Bahasa belum menjadi perhatian guru dalam mengajar. Pun, dalam berbagai penelitian hanya mengungkap aspek tata Bahasa tertentu. Di lain pihak, penelitian yang terkait aspek penalaran Bahasa tidak dikaitkan dengan berbagai dimensi tata Bahasa seperti yang dimaksudkan dalam aspek tata Bahasa/ aspek kebahasaan.

Beberapa waktu silam pelajaran bahasa dihadapkan pada pilihan apakah akan fokus mengajarkan penggunaan bahasa (*language use*) atau akan berfokus pada pengajaran bentuk bahasa. Artinya ada dua pendapat tentang bagaimana pengajaran bahasa harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

“the alternation has been due to a fundamental disagreement concerning whether one learns to communicate in a second language by communicating in that language (Such as in an immersion experience) or whether one learns to communicate in a second language by learning the lexicogramma-the words and grammatical structures – of the target language. In other words, the argument has

been about two different means of achieving the same end."(Gao, Celce-Murcia, & Larsen-Freeman, 2000)

Namun dalam kenyataannya orang yang ingin belajar bahasa membutuhkan informasi tentang bentuk bahasa, yaitu bentuk kata dan tata bahasa, dan bagaimana menggunakan bentuk bahasa itu dalam berkomunikasi. Pembelajar akan memillih dan mengambil bentuk bahasa yang dibutuhkan agar lancar dalam berkomunikasi.

Beberapa pendekatan dalam pengajaran bahasa berpihak pada konsep keterampilan berbahasa yang mengarah pada '*communicative proficiency*' merekomendasi pentingnya pemahaman bentuk kata dan tata bahasa untuk memperlancar kemampuan berkomunikasi siswa. Sebab bahasa adalah kaidah dan fungsi yang menggambarkan kesemestaan orang berpikir. Jika seseorang menemukan bentuk bahasa dan memahami fungsinya, kemudian pemahaman itu menuntunnya dalam mengungkapkan bahasa dan memahami bahasa, berarti itulah gambaran cara berpikirnya. Jadi, pemahaman bentuk kata dan kaidah atau struktur bahasa menuntun cara berpikir seseorang dan selanjutnya ditunjukkan dengan bagaimana seseorang itu mengungkapkan dan memahami bahasa (Clark & Clark, 1979; van Moere, 2012).

Berbagai sudut pandang yang telah dikemukakan sebelumnya memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran bentuk kata dan aturan atau kaidah bahasa menyumbang dalam memfungsikan pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk alasan itulah dalam pengembangan bahan ajar Bahasa

Indonesia juga memasukkan aspek kebahasaan berupa bentuk kata dan aturan/kaidah bahasa. Penggunaan aspek kebahasaan itu secara implisit maupun eksplisit tergambar dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Aspek tata bahasa tercermin dalam kompetensi dasar di berbagai aspek keterampilan berbahasa, seperti tampak pada contoh berikut.

- (1) *Menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa*
- (2) *Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik dan benar*
- (3) *Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*
- (4) *Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.*

Berbagai kegiatan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP tersebut tidak semata-mata menyajikan bentuk keterampilan berbahasa yang harus dipelajari siswa tetapi juga menyajikan bahasa (1), *bahasa yang efektif, baik, dan benar* (2), *kalimat yang efektif* (3), dan *ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana* (4).

Aspek tata Bahasa/ aspek kebahasaan juga disajikan dalam buku-buku teks Bahasa Indonesia SMP, seperti (1) Bahasa Indonesia untuk SMP karangan Nurhadi, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2008, (2) Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP karangan Wahono dan Rusmiyanto terbitan Geneca Exact Tahun 2007, (3) Bahasa dan Sastra Indonesia karangan Suharma, dkk. Terbitan Yudhistira tahun 2010, dan (4) Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama karangan

Endah Tri Priyatni, dkk. Terbitan Pusat Perbukuan, Depdiknas, Tahun 2008. Secara eksplisit maupun implisit aspek tata bahasa dikembangkan dalam materi ajar berikut.

- (1) *Mengembangkan kalimat topik atau kalimat utama* (Nurhadi, 2008).
- (2) *Buatlah kalimat dengan klausa untuk dan demikian berikut ini* (Wahono & Rusmiyanto, 2007)
- (3) *Menggunakan imbuhan meN-, di-, meN-kan dan me-i, di-kan dan di-i.* (Suharma, 2010).
- (4) *Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung* (Priyatni, 2008).

Kenyataan di atas menunjukkan ada aspek tata Bahasa komponen fonologi berupa materi ejaan (4, 5); aspek tata Bahasa komponen morfologi berupa materi imbuhan (2, 4, 7); aspek tata Bahasa komponen sintaksis berupa materi kalimat efektif, penggunaan klausa, kalimat langsung-tak langsung (1, 2, 3, 4, 5, 6, 8); aspek tata Bahasa komponen wacana berupa materi keterpaduan paragraf, mengembangkan kalimat utama, kebulatan wacana, kesantunan, komposisi (1, 2, 3, 4, 5); dan aspek tata Bahasa komponen semantik berupa materi pilihan kata (4) terdapat dalam pengajaran keterampilan berbahasa.

Sajian materi aspek kebahasaan tersebut berhubungan dengan hal-hal utama yang dikaji dalam kajian fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Element-element tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses berfikir manusia dan pengungkapan hasil pemikirannya dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan (Mahmudi, 2016). Kajian fonologi

(tata bunyi) berhubungan dengan ucapan (pelafalan, intonasi) dan ejaan. Kajian morfologi berhubungan dengan pembentukan kata dengan imbuhan, perulangan, komposisi, singkatan dan akronim. Kajian sintaksis berhubungan dengan mengkaji hal-hal utama, seperti: pola kalimat, jenis kalimat, kalimat efektif, pola frase. Kajian wacana berhubungan dengan topik koherensi dan fungsi komunikasi. Dan, kajian semantik berhubungan dengan topik pilihan kata berdasarkan jenis dan hubungan maknanya, serta pengembangan kosakata (Verhaar, 2010).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa aspek kebahasaan memang masuk dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, antara lain tersaji dalam buku-buku teks/buku-buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan beberapa buku teks menyajikan topik khusus aspek kebahasaan seperti '*Bingkai Bahasa*' (Wirajaya, 2010). Selain itu hampir semua buku teks juga memasukkan soal tata bahasa dalam kegiatan latihan dan juga soal evaluasinya/uji kompetensi.

Bagaimana aspek kebahasaan menjadi bagian materi dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah juga ditunjukkan dengan adanya terbitan buku-buku seperti *Intisari Tata Bahasa untuk SMP* (Sunarti dan Yani Maryani, 2006), *Tata Bahasa Sekolah sebagai Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA* (Wiyanto, 2005), dan *Ketata bahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia* (Kosasih, 2003). Juga terbitan buku-buku kajian teori yang membicarakan *Tata Bahasa Pendidikan*

(Nurhadi, 1995); *Linguistik Edukasional* (Parera, 1997); *Kajian Bahasa dan Pembelajaran* (Chaer, 2007). Kenyataan-kenyataan tersebut menunjukkan pembahasan atau pemahaman aspek kebahasaan yang meliputi bentuk kata dan aturan/kaidah bahasa dibutuhkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Yang penting diperhatikan oleh guru bahwa pembelajaran bentuk kata dan tata bahasa yang dimaksud adalah yang dibutuhkan untuk berkomunikasi. Seorang guru harus menyiapkan dirinya jika mendapati siswanya membutuhkan penjelasan tata bahasa yang dibutuhkan untuk kelancaran berbahasanya. (Gao et al., 2000)

Bentuk pemahaman guru akan pentingnya pemahaman kaidah dalam berkomunikasi berarti guru juga memahami pentingnya aspek tata bahasa dalam pengajaran bahasa. Untuk itu diperlukan analisis kebutuhan aspek tata bahasa yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca atau menulis. Selain itu guru harus mempertimbangkan aspek pengajaran tata bahasa yang dapat memahamkan dan menerampikan berbahasa siswa.

Kenyataan seperti telah digambarkan di atas menunjukkan bahwa di dalam penilaian terhadap bahan ajar bahasa, baik yang merupakan bagian perangkat pembelajaran maupun yang dikembangkan dalam buku teks/buku pelajaran, harus digali dari sudut/dimensi yang mencakup dimensi kognitif, dimensi budaya, dan dimensi tata bahasa. Dimensi tata bahasa dihubungkan dengan fungsi sebagai sarana pemakaian bahasa yang baik. Aturan atau

kaidah yang terdapat dalam bahasa akan menuntun orang menghasilkan pemakaian bahasa yang tidak saja baik tetapi juga benar. Dimensi budaya dihubungkan dengan fungsi membina persatuan, pengembangan budaya, dan fungsi pengembangan iptek. Dimensi budaya juga sejalan dengan pendidikan karakter (ranah kompetensi afektif). Dimensi kognitif dihubungkan dengan fungsi bahasa sebagai sarana penalaran; bahwa bentuk kata dan kaidah bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan keteraturan cara pengungkapan berbahasa sesuai dengan gambaran kognisi manusia dalam mengungkapkan dan memahami bahasa.

Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghelai mata pelajaran lain, untuk itu mata pelajaran Bahasa Indonesia harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang digunakan (Rahmawati, 2013). Di lapangan guru-guru antara lain menggunakan buku teks atau buku paket Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan SMP. Buku teks yang disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 (tentang standar isi) dan No. 23 (tentang standar kompetensi) Tahun 2006 ini telah diujicobakan dan dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, serta dinyatakan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai buku teks di SMP. Bentuk buku teks yang dijadikan buku pegangan dalam proses belajar

mengajar di kelas dan yang dikirim ke sekolah-sekolah dalam bentuk buku cetak dan dalam bentuk Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang dapat diakses secara bebas oleh siswa dan guru melalui *online*. Selanjutnya, buku-buku teks Bahasa Indonesia BSE. Namun, kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa buku BSE tersebut bukan menjadi satu-satunya rujukan yang digunakan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Baik sekolah maupun guru menganggap perlu menggunakan buku teks lain sebagai buku rujukan pegangan guru. Buku teks Bahasa Indonesia terbitan swasta, seperti: Erlangga, Tiga Serangkai, Yudhistira, Grafindo, merupakan buku-buku teks yang antara lain menjadi pilihan. Konteks kurikulum 2013 pengajaran Bahasa Indonesia dijadikan sebagai *penghela pengetahuan*.

Baik buku BSE maupun buku terbitan swasta dikembangkan berdasarkan kurikulum yang sedang berjalan. Pengembangan materi dalam buku teks Bahasa Indonesia itu mengarahkan tujuan belajar bahasa pada empat keterampilan berbahasa dengan pengembangan materi yang ditujukan untuk pencapaian suatu kompetensi dasar tertentu, seperti keterampilan *berbicara untuk Menceritakan Pengalaman yang Paling Mengesankan dengan Menggunakan Pilihan Kata dan Kalimat Efektif*.

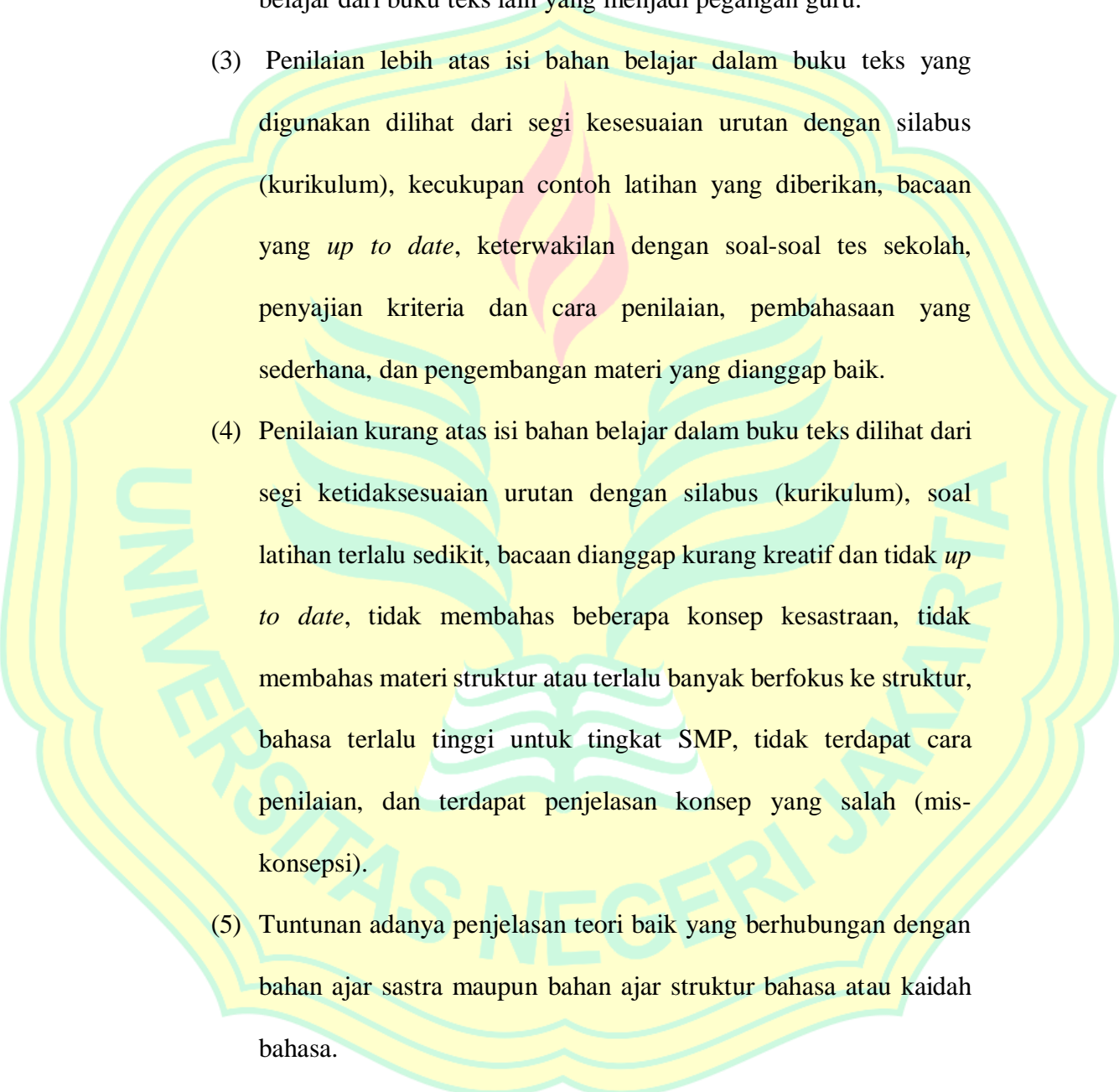
Dalam kompetensi dasar tersebut tercermin secara tersurat materi yang berkenaan dengan penggunaan bahasa yaitu keterampilan berbahasa menceritakan dan materi yang berkenaan dengan kebahasaan yaitu *pilihan kata dan kalimat efektif*. Sementara dalam kompetensi dasar keterampilan

mendengarkan untuk *Menyimpulkan Pikiran, Pendapat, dan Gagasan Seseorang Tokoh/Narasumber yang Disampaikan dalam Wawancara*, hanya tercermin secara tersurat materi yang berkenaan dengan penggunaan bahasa yaitu keterampilan berbahasa *menyimpulkan*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi dalam buku-buku teks Bahasa Indonesia akan mengutamakan materi yang mengarah pada pengembangan keterampilan sesuai yang tersurat dalam kompetensi dasarnya. Jadi, dalam pengembangan aspek kebahasaan ada kemungkinan dikembangkan atau tidak dikembangkan oleh guru atau penulis buku karena uraiannya dalam kompetensi dasar memerlukan interpretasi.

Pada awal semester genap tahun ajaran 2012/2013 peneliti melakukan survei yang ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia tingkat satuan pendidikan SMP di Jakarta berkenaan dengan pendapat mereka tentang isi bahan ajar Bahasa Indonesia dalam buku teks. Dari survei penggunaan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia (buku paket) antara lain diperoleh hasil bahwa guru merasa perlu untuk mengajarkan aspek kebahasaan tersebut dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah (SMP). Berikut pendapat guru tentang isi buku teks/buku paket yang digunakan guru untuk mengajar, baik yang berupa buku wajib karena juga merupakan buku pegangan siswa maupun buku paket yang menjadi referensi guru saja.

- (1) Pemilihan materi oleh guru pada umumnya didasarkan atas pilihan bahan ajar/materi yang terdapat dalam buku teks.

- 
- (2) Bahan belajar yang diperoleh dari buku teks yang digunakan atas saran sekolah pada umumnya dipadupadankan dengan bahan belajar dari buku teks lain yang menjadi pegangan guru.
- (3) Penilaian lebih atas isi bahan belajar dalam buku teks yang digunakan dilihat dari segi kesesuaian urutan dengan silabus (kurikulum), kecukupan contoh latihan yang diberikan, bacaan yang *up to date*, keterwakilan dengan soal-soal tes sekolah, penyajian kriteria dan cara penilaian, pembahasan yang sederhana, dan pengembangan materi yang dianggap baik.
- (4) Penilaian kurang atas isi bahan belajar dalam buku teks dilihat dari segi ketidakesesuaian urutan dengan silabus (kurikulum), soal latihan terlalu sedikit, bacaan dianggap kurang kreatif dan tidak *up to date*, tidak membahas beberapa konsep kesastraan, tidak membahas materi struktur atau terlalu banyak berfokus ke struktur, bahasa terlalu tinggi untuk tingkat SMP, tidak terdapat cara penilaian, dan terdapat penjelasan konsep yang salah (mis-konsepsi).
- (5) Tuntunan adanya penjelasan teori baik yang berhubungan dengan bahan ajar sastra maupun bahan ajar struktur bahasa atau kaidah bahasa.

- (6) Pembahasan struktur dianggap perlu oleh guru sehingga dianggap perlu menambahkan penjelasan tentang struktur atau kaidah bahasa.
- (7) Pemilihan buku teks atas saran sekolah, yang menjadi pegangan guru dan siswa di kelas, tidak selalu dinilai lebih baik daripada buku teks yang menjadi pilihan guru.

Pengamatan di lapangan juga memberi gambaran bahwa guru membutuhkan buku yang pengembangannya menekankan pada aspek-aspek pemahaman, kebahasaan, serta penggunaan dan disajikan secara terpadu. Hal itu terekam dari komentar bahwa buku yang menjadi pegangan guru tidak membahas materi struktur. Namun, bukan berarti guru menghendaki isi buku hanya terfokus membahas struktur. Artinya banyak keputusan guru tetap memasukkan dan menambahkan aspek tata bahasa dalam materi pelajaran yang dikembangkannya.

Masuknya aspek kebahasaan yang berisi tata bahasa dalam pengajaran bahasa Indonesia dimungkinkan dengan berkembangnya studi linguistik di Indonesia. Ilmu linguistik terus berkembang sejak linguistik struktural, transformasional, tagmemik, semantik generatif, hingga berkembangnya pragmatik dan sociolinguistik. Selanjutnya, berkembang *functional grammar*, *systemic functional linguistics* dan *relational grammar*. Perkembangan linguistik ikut mempengaruhi wujud struktur bahasa dan kajian tata bahasa termasuk tata bahasa yang diterapkan dalam pengajaran bahasa (linguistik

terapan). Untuk itu juga dirumuskan model tata bahasa yang dianggap sesuai untuk diterapkan dalam pengajaran atau disebut tata bahasa pendidikan (Nurhadi, 1995; Asri, 2017). Artinya tata bahasa untuk kemampuan komunikasi bahasa yang mempertimbangkan indikator sosiolinguistik, komunikatif, pragmatik, dan wacana (Fulcher & Davidson, 2007). Penguasaan tata bahasa secara pasif dan aktif memungkinkannya menyusun pernyataan-pernyataan atau premis-premis dengan baik dan juga menarik kesimpulan dengan betul (Mahmudi, 2016).

Ilustrasi di atas menunjukkan fakta bahwa pembelajaran aspek kebahasaan dibutuhkan baik dari sisi bahwa tata bahasa menuntun cara berpikir seseorang dalam memahami dan mengungkapkan bahasa, maupun dari sisi kebutuhan guru untuk memahami bentuk kata dan tata bahasa dalam mengajar keterampilan berbahasa (*communicative proficiency*). Sebagian guru tetap merekomendasi diajarkannya tata bahasa sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan prinsip bahwa: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa melalui proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideology penggunaannya; dan (4) bahasa

merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Rahmawati, 2013). Sehingga pemilihan buku ajar oleh guru antara lain isi buku selain membahas aspek komunikatifnya, juga mempertimbangkan adanya penjelasan aspek tata Bahasa/ kebahasaannya. Sementara itu, perkembangan linguistik mampu memberi pertimbangan kepada pengembangan materi dalam buku teks dan kepada guru tentang pemilihan butir-butir tata bahasa yang sesuai untuk diajarkan di kelas dan yang mampu mendukung keterampilan berbahasa siswa.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah aspek tata bahasa (dimensi kebahasaan) yang tercermin dalam pengembangan buku teks Bahasa Indonesia yang berbasis kompetensi. Subfokus penelitiannya adalah:

1. Komponen tata bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, juga wacana dan semantik.
 - a) Fonologi: bunyi fonetik (suprasegmental, silabel, suprasegmental), bunyi fonemik (pelafalan baku, ortografis/grafem).
 - b) Morfologi: pembentukan kata dengan pengimbuhan, perulangan, penggabungan, penyingkatan/akronim, dan kelas kata
 - c) Sintaksis: penyusunan kalimat dengan memperhitungkan bagian-bagian kalimat (satuan kata, frasa, klausa, kalimat/jenis kalimat),

fungsi kalimat atau yang berkenaan dengan tema-remas, intonasi kalimat, dan keefektivan kalimat.

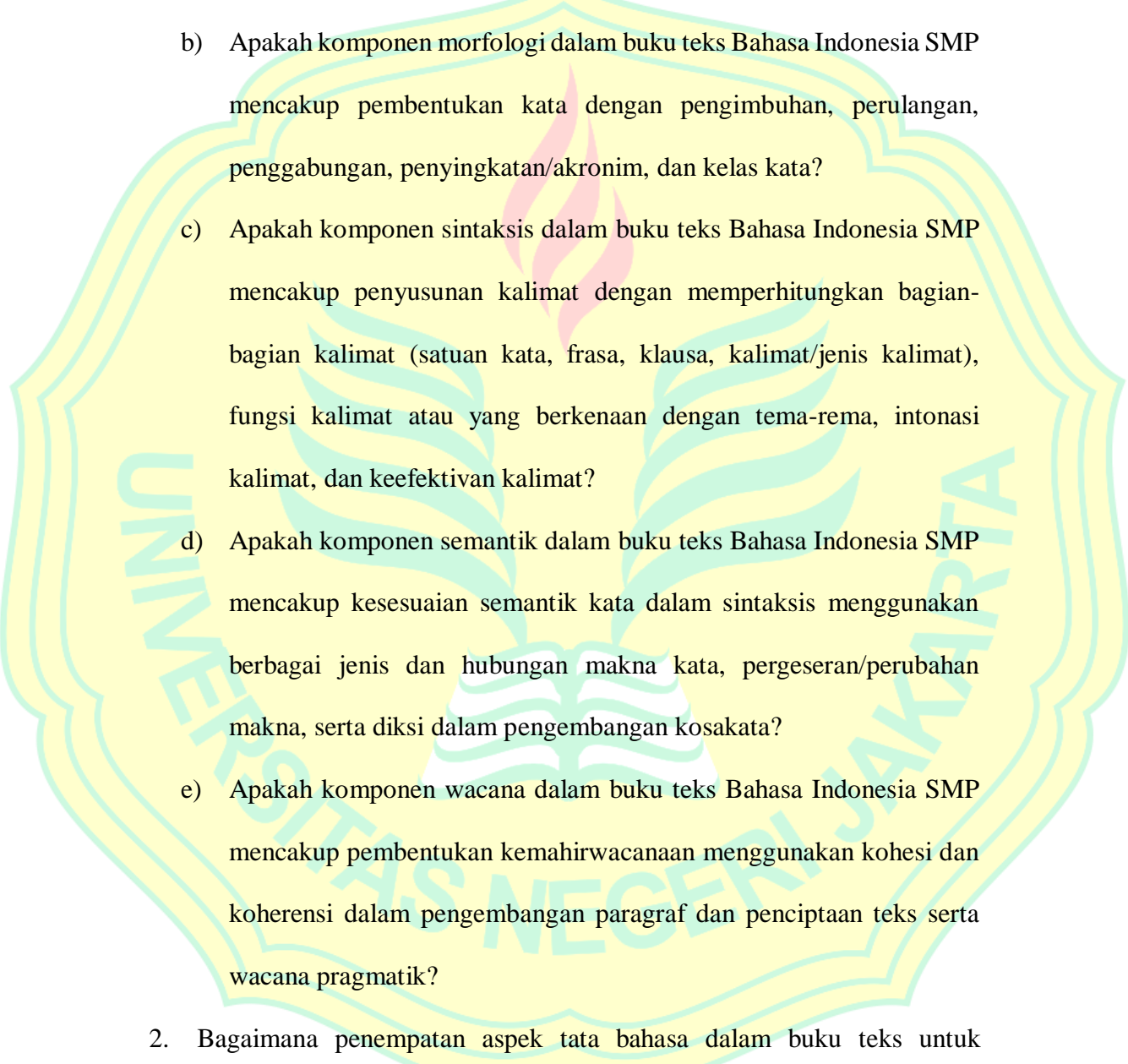
- d) Semantik: kesesuaian semantik kata dalam sintaksis menggunakan berbagai jenis dan hubungan makna kata, pergeseran/perubahan makna, serta diksi dalam pengembangan kosakata.
- e) Wacana: pembentukan kemahirwacanaan menggunakan kohesi dan koherensi dalam pengembangan paragraf dan penciptaan teks serta wacana pragmatik.

- 2. Penempatan aspek tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang mencakup: (a) kompetensi gramatikal, (b) kompetensi sosiolinguistik, (c) kompetensi wacana, (d) kompetensi strategi keterampilan berbahasa
- 3. Penyajian aspek tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia yang mencakup (a) terintegrasi tidaknya dalam keterampilan berbahasa, (b) penyajian secara induktif dan deduktif, (c) penyajian dalam latihan, dan (e) penyajian dalam penilaian.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimana aspek tata bahasa yang mencakup komponen fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik yang tercermin dalam pengembangan materi di buku teks Bahasa Indonesia?

- 
- a) Apakah komponen fonologi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP mencakup bunyi fonetik (suprasegmental, silabel, suprasegmental), bunyi fonemik (pelafalan baku, ortografis/grafem)?
- b) Apakah komponen morfologi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP mencakup pembentukan kata dengan pengimbuhan, perulangan, penggabungan, penyingkatan/akronim, dan kelas kata?
- c) Apakah komponen sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP mencakup penyusunan kalimat dengan memperhitungkan bagian-bagian kalimat (satuan kata, frasa, klausa, kalimat/jenis kalimat), fungsi kalimat atau yang berkenaan dengan tema-remas, intonasi kalimat, dan keefektivan kalimat?
- d) Apakah komponen semantik dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP mencakup kesesuaian semantik kata dalam sintaksis menggunakan berbagai jenis dan hubungan makna kata, pergeseran/perubahan makna, serta diksi dalam pengembangan kosakata?
- e) Apakah komponen wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP mencakup pembentukan kemahirwacanaan menggunakan kohesi dan koherensi dalam pengembangan paragraf dan penciptaan teks serta wacana pragmatik?
2. Bagaimana penempatan aspek tata bahasa dalam buku teks untuk mengembangkan kompetensi komunikasi yang mencakup: (a)

kompetensi gramatikal, (b) kompetensi sosiolinguistik, (c) kompetensi wacana, (d) kompetensi strategi keterampilan berbahasa?

3. Bagaimana penyajian aspek tata bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia yang mencakup: (a) terintegrasi tidaknya dalam keterampilan berbahasa, (b) penyajian secara induktif dan deduktif, (c) penyajian dalam materi latihan, dan (d) penyajian dalam materi penilaian?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Dari segi teori, penelitian ini ditujukan bagi pengembangan teori linguistik terapan, khususnya tata bahasa pendidikan atau tata bahasa pedagogis. eklektik Dari berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini teori linguistik terapan digunakan untuk memberi gambaran dan contoh analisis bahwa aspek tata bahasa meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan aspek semantik. Temuan atas aspek tata bahasa dan pembelajarannya dapat memberikan sumbangan bermakna menyangkut dimensi kebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengajar Bahasa Indonesia di tingkat SMP tentang pentingnya melakukan

kajian analisis isi sehingga dapat membantu pengajar untuk berpikir kritis dalam merefleksikan penggunaan buku teks/buku paket. Hal ini akan mengurangi penilaian subjektif tentang kekurangan dan kelebihan buku teks Bahasa Indonesia yang berbasis komunikatif dan berbasis kompetensi. Juga, memberikan pemahaman luas dalam memaknai aspek-aspek kebahasaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk penelitian lanjutan, khususnya bagi peneliti yang berminat mengkaji aspek kebahasaan dalam berbagai strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif. Juga, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para peneliti dalam menyusun pedoman tata bahasa praktis untuk sekolah atau untuk keperluan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pendidikan dan pengajaran bahasa, secara praktis, hasil pemahaman terhadap aspek tata bahasa terhadap keterampilan berbahasa Indonesia, diharapkan dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan sudut pandang analisis aspek kebahasaan yang dapat diimplimentasikan ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan ketika menyajikan aspek kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai kurikulum yang sedang berlaku baik yang berbasis keterampilan berbahasa

maupun yang berbasis kompetensi. Hal ini sangat bermanfaat ketika mengembangkan materi ajar baik dalam perencanaan pembelajaran oleh guru sebagai buku panduan guru mengajar sesuai kurikulum yang berlaku maupun dalam buku teks Bahasa Indonesia di sekolah yang mengarah pada strategi pengembangan keterampilan berbahasa.

Selain itu, temuan penelitian dapat berguna ketika guru harus menjelaskan aspek kebahasaan yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan komunikatif berbahasa siswa dalam berbahasa Indonesia. Juga, dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan materi/bahan ajar dan penyusun buku ajar/buku teks bahwa materi Bahasa Indonesia bukan hanya tentang keterampilan berbahasanya saja tetapi juga dimensi kebahasaan, termasuk aspek tata bahasa. Dengan demikian dalam buku teks Bahasa Indonesia yang menyajikan aspek tata bahasa dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif, selain menekankan pada aspek-aspek pemahaman, juga menyajikan aspek kebahasaan dan penggunaannya, serta penyajian aspek-aspek tersebut secara terpadu.